

ANALISIS PENGARUH PENGELUARAN KONSUMSI PEMERINTAH DAN PENGELUARAN KONSUMSI RUMAH TANGGA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA TAHUN 1988-2017

ANALYSIS OF THE EFFECT OF GOVERNMENT CONSUMPTION EXPENDITURE AND HOUSEHOLD CONSUMPTION EXPENDITURE IN INDONESIA IN 1988-2017

¹ Ari Tri Afiftah, ² Whinarko Juliprijanto, ³ Rian Destiningsih
Fakultas Ekonomi, Universitas Tidar, Magelang, Indonesia.

Atafiftah12@gmail.com

Abstrak

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu tolok ukur keberhasilan pembangunan suatu negara. Di Indonesia selama 30 tahun terakhir yaitu tahun 1988 sampai dengan tahun 2017 pertumbuhan ekonominya mengalami fluktuatif namun cenderung stabil. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia tahun 1988 sampai 2017. Teknik analisis data menggunakan analisis data time series dengan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Variabel pengeluaran konsumsi pemerintah secara parsial menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 1988-2017; (2) Variabel pengeluaran konsumsi rumah tangga secara parsial menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 1988-2017; (3) Variabel pengeluaran konsumsi pemerintah dan pengeluaran konsumsi rumah tangga secara bersama-sama ada pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 1988-2017.

Kata Kunci : pengeluaran konsumsi pemerintah, pengeluaran konsumsi rumah tangga, dan pertumbuhan ekonomi.

Abstract

Economic growth is one measure of the success of a country's development. In Indonesia for the last 30 years, from 1988 to 2017, economic growth has fluctuated but tends to be stable. The rapid development in Indonesia has an impact on increasing living standards and people's welfare. This research is quantitative descriptive. The data in this study used secondary data published by the Indonesian Central Bureau of Statistics (BPS) Indonesia in 1988 to 2017. Data analysis techniques used time series data analysis with multiple linear regression analysis techniques. The results of the study show that: (1) Variables of government consumption expenditure partially indicate a significant influence on economic growth in Indonesia in 1988-2017; (2) Variables of household consumption expenditure partially indicate a significant influence on economic growth in Indonesia in 1988-2017; (3) Variables of government consumption expenditure and household consumption expenditure together have a significant influence on economic growth in Indonesia in 1988-2017.

Keyword : *government consumption expenditure, household consumption expenditure, and economic development*

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan prosesnya yang berkelanjutan merupakan kondisi utama bagi kelangsungan pembangunan ekonomi (Tambunan, 2001:43). Perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan apabila banyak sektor ekonomi yang tumbuh. Hal ini tercermin dalam peningkatan output agregat (barang dan jasa) atau Produk Domestik Bruto (PDB). Selain itu, PDB juga dapat digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi. PDB merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi suatu negara dalam suatu periode tertentu.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Indonesia (2018), pertumbuhan ekonomi di Indonesia selama kurun waktu 30 tahun terakhir dari tahun 1988-2017 mengalami fluktuatif. Hal ini dikarenakan selama periode tersebut banyak terjadi peristiwa ekonomi. Selama periode 1988-1996 rata-rata pertumbuhan ekonomi sebesar 7,11%, akan tetapi akibat adanya krisis ekonomi yang terjadi laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia mengalami penurunan yang sangat drastis.

Laju pertumbuhan ekonomi pada tahun 1988 sebesar 5,78% sedangkan pada tahun berikutnya mengalami peningkatan menjadi 7,46%. Selama 10 tahun awal penelitian terlihat bahwa laju pertumbuhan ekonomi mengalami fluktuatif namun cenderung stabil, pada tahun 1998 pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan

yang sangat tajam sebesar -13,13% karena adanya krisis ekonomi. Dilansir dari Kompas.com, pada tahun 1999 pemerintah menerapkan reformasi kebijakan ekonomi di sejumlah sektor sehingga laju pertumbuhan ekonomi mulai mengalami peningkatan sebesar 0,79%. Secara perlahan laju pertumbuhan ekonomi tumbuh menjadi 4,92% pada tahun 2000. Pemerintah menerapkan kebijakan desentralisasi fiskal dan otonomi daerah dengan membagi dana secara berimbang antara pusat dan daerah namun meski demikian, laju pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2001 tumbuh melambat menjadi 3,64%.

Tahun 2004 merupakan masa kebangkitan Indonesia pasca krisis ekonomi dan pertumbuhan ekonomi berhasil mencapai 5,03%. Pada tahun 2005 pertumbuhan ekonomi sebesar 5,69% sedangkan tahun 2006 sedikit mengalami perlambatan menjadi 5,5%. Di tahun berikutnya pertumbuhan ekonomi tumbuh di atas 6%, tepatnya 6,35% dan turun tipis 6,01% pada tahun 2008. Indonesia kemudian harus menghadapi krisis keuangan sebagai dampak dari krisis finansial global pada akhir tahun 2008 dan berdampak pada pertumbuhan ekonomi yang tumbuh melambat pada tahun 2009 sebesar 4,63%. Pada tahun 2010 laju pertumbuhan ekonomi kembali tumbuh dengan capaian 6,22%, pemerintah juga mulai merancang rencana percepatan pembangunan nasional jangka panjang. Tahun 2011 pertumbuhan ekonomi sebesar 6,49% sementara tahun 2012 mengalami perlambatan menjadi 6,23%. Perlambatan kembali terjadi pada tahun 2013 pertumbuhan ekonomi hanya sebesar 5,56% dan melambat lagi pada tahun 2014 sebesar 5,01%.

Pada tahun 2014 pemerintah menetapkan proyek strategis nasional sebagai proyek prioritas yaitu pembangunan infrastruktur, pendidikan, dan kesehatan dengan tujuan mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan pemerataan pembangunan di seluruh wilayah Indonesia. Namun, grafik pertumbuhan ekonomi tahun 2015 menunjukkan pertumbuhan ekonomi mengalami perlambatan dan hanya tumbuh sebesar 4,88%. Sementara tahun 2016 pertumbuhan ekonomi mulai terdongkrak sebesar 5,01% dan tahun 2017 mengalami peningkatan walaupun sedikit sebesar 5,17% (Kompas.com, 2018).

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa kinerja pembangunan Indonesia cukup tinggi, dan hal ini tidak terlepas dari peran pemerintah, masyarakat, dan para pelaku ekonomi. Pesatnya pembangunan ekonomi yang dialami Indonesia membawa dampak pada meningkatnya standar hidup dan kesejahteraan masyarakat. Peningkatan standar hidup masyarakat ini tidak hanya peningkatan pendapatan tetapi juga peningkatan permintaan terhadap barang dan jasa publik. Penyelenggaraan publik ini secara langsung merupakan tanggung jawab pemerintah karena menyangkut kepentingan daripada masyarakat. Besarnya penyediaan fasilitas publik mempunyai korelasi terhadap besarnya pengeluaran yang dilakukan pemerintah.

Tabel Pengeluaran Konsumsi Pemerintah di Indonesia Tahun 2013-2017

Tahun	Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	Pertumbuhan (%)
2013	86,851,491,925.09	-
2014	83,959,519,785.70	0.97
2015	83,928,241,330.18	1.00

2016	88,939,826,974.75	1.06
2017	92,435,609,337.28	1.04

Berdasarkan tabel terlihat bahwa pengeluaran konsumsi pemerintah di Indonesia dari tahun 2013-2017 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2013 pengeluaran pemerintah sebesar Rp 86.851.491.925,09 dan mengalami penurunan menjadi Rp 83.959.519.785,70 pada tahun 2014 dengan presentase pertumbuhan sebesar 0,97%. Penurunan ini terjadi akibat daya serap belanja pemerintah yang rendah, sebagian dari konsumsi pemerintah digunakan untuk membayar bunga hutang yang tidak termasuk dalam perhitungan PDB. Pada tahun 2015 pengeluaran konsumsi pemerintah juga mengalami penurunan yang sangat tipis sebesar Rp 83.928.241.330,18 karena ada penghematan anggaran belanja pemerintah khususnya untuk belanja operasional dan belanja kurang produktif. Kebijakan penghematan ini membuat pertumbuhan ekonomi tidak dapat dimaksimalkan, meski menunjukkan tren perbaikan dari tahun sebelumnya. Sedangkan pada tahun 2016, pengeluaran konsumsi pemerintah mengalami peningkatan sebesar Rp 88.939.826.974,75 dengan tingkat pertumbuhan sebesar 1,06%. Tahun 2017 pengeluaran konsumsi pemerintah kembali mengalami peningkatan sebesar Rp 92.435.609.337,28 meski mengalami penurunan pertumbuhan sebesar 1,04%.

Selain pengeluaran konsumsi pemerintah, konsumsi rumah tangga memberikan pemasukan kepada pendapatan nasional. Di Indonesia,

pengeluaran konsumsi rumah tangga berkontribusi sekitar 60-75 persen dari pendapatan nasional. Konsumsi rumah tangga juga mempunyai dampak dalam menentukan fluktuasi kegiatan ekonomi dari satu waktu ke waktu lainnya. Sementara itu dalam jangka panjang pola konsumsi masyarakat sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi (Sukirno, 2013:173).

Tabel Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga di Indonesia Tahun 2013-2017

Tahun	Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	Pertumbuhan (%)
2013	496,349,817,546.85	-
2014	522,575,578,796.42	4.71
2015	547,876,046,826.68	4.90
2016	575,483,082,915.91	4.34
2017	604,169,943,995.80	4.61

Berdasarkan tabel 1.2, pengeluaran konsumsi rumah tangga di Indonesia selalu mengalami peningkatan, tahun 2013 tercatat sebesar Rp 496.349.817.546,85 dan berkontribusi pada pendapatan nasional sebesar 54,39%. Pada tahun 2014, pengeluaran konsumsi rumah tangga sebesar Rp 522.575.578.796,42 dan terus mengalami peningkatan sampai dengan tahun 2017 sebesar Rp 604.169.943.995,80. Namun pada tahun 2016 pertumbuhan pengeluaran konsumsi rumah tangga mengalami perlambatan dari 4.90% menjadi 4.34%. Hal ini disebabkan perilaku konsumsi di masyarakat menengah atas perlahan juga mengalami perubahan, salah satunya kecenderungan masyarakat mulai bergeser konsumsinya dari *non-leisure* ke *leisure*. Pengeluaran masyarakat kini lebih banyak digunakan untuk hiburan dan *leisure* atau jalan-

jalan serta mencari pengalaman dengan berwisata. Jadi semakin banyak masyarakat yang mengurangi konsumsinya (*non-leisure*) dan menyisihkan pendapatan, masyarakat memilih untuk menabung dan digunakan untuk berwisata atau mencari pengalaman.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan deskriptif analitis dengan pendekatan kuantitatif.

Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini menggunakan pengeluaran konsumsi pemerintah atau X_1 dan pengeluaran konsumsi rumah tangga atau X_2 sebagai variabel bebas, serta pertumbuhan ekonomi atau Y sebagai variabel terikat.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data pada penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dengan cara membaca dan mempelajari literatur serta dokumen yang terkait dengan masalah yang diteliti. Data sekunder dalam penelitian ini adalah data pengeluaran konsumsi pemerintah dan pengeluaran konsumsi rumah tangga, serta pertumbuhan ekonomi yang dipublikasikan oleh BPS Indonesia,

Teknik Analisis Data

1. Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan uji linier berganda, metode mensyaratkan untuk melakukan uji asumsi klasik guna mendapatkan hasil yang terbaik (Ghozali, 2011: 105). Tujuannya, hasil estimasi

haruslah memenuhi syarat-syarat asumsi klasik agar mendapatkan nilai penaksir yang tidak bias dan efisien dari suatu persamaan regresi linear berganda.

a. Uji Normalitas

Penelitian ini menggunakan pendekatan grafik *Normal P-P of regression standardized residual* untuk menguji normalitas data. Untuk pendekatan grafik apabila data menyebar disekitar grafik histogramnya atau garis diagonal menunjukkan bahwa pola berdistribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Multikolinearitas

Tujuan dari penggunaan uji multikolinearitas adalah untuk mengetahui ada tidaknya satu atau lebih variabel bebas mempunyai hubungan dengan variabel bebas lainnya. Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Metode untuk menguji adanya multikolinearitas dapat dilihat dari *tolerance value* atau *variance inflation factor* (VIF). Batas dari *tolerance value* >0.1 atau nilai VIF lebih kecil dari 10 maka tidak terjadi multikolinieritas (Gudjarati, 2003:359).

c. Uji Heterokedastisitas

Menurut Gudjarati dan Porter (2010:480-483), uji heterokedastisitas bertujuan untuk melakukan pengujian apakah pada model regresi terdapat variabel pengganggu yang konstan atau tidak. Ada beberapa cara untuk mendeteksi adanya heterokedastisitas antara lain dengan menggunakan pola gambar scatterplot. Regresi yang tidak terjadi heterokedastisitas jika titik-titik data menyebar diatas dan dibawah, penyebaran titik-titik data tidak boleh membentuk

pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokolerasi bertujuan untuk mendeteksi apakah variabel pengganggu pada suatu periode berkorelasi atau tidak berkolerasi dengan variabel pengganggu lainnya. Suatu model dikatakan tidak mengandung masalah autokolerasi apabila pengaruh faktor pengganggu yang terjadi dalam suatu periode waktu pegamatan tidak terpengaruh oleh periode lainnya. Sebaliknya masalah autokolerasi muncul ketika terdapat saling ketergantungan antara faktor pengganggu yang berhubungan dengan periode pengamatan. Beberapa cara untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dapat diketahui dengan metode grafik, metode Durbin-Watson, metode runttest, dan uji statistik non parametrik (Wibowo, 2012:101).

2. Analisis Regresi Linier Berganda

Dalam penelitian ini analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas yaitu pengeluaran pemerintah dan pengeluaran konsumsi rumah tangga terhadap variabel dependen yaitu pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Persamaan regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \mu$$

Karena terdapat perbedaan satuan dan besaran variabel bebas yang menyebabkan persamaan regresi harus diubah menggunakan model logaritma natural (ln). Agar dapat diestimasi maka persamaan regresi ditransformasikan ke logaritma berganda dengan rumus:

$$= + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + e$$

Keterangan:

Y = pertumbuhan ekonomi

α = konstanta

β_1, β_2 = koefisien regresi

$\ln X_1$ = Pengeluaran Konsumsi Pemerintah

$\ln X_2$ = Pengeluaran Konsumsi Rumah

Tangga

μ = term error

3. Uji Statistik

a. Uji Statistik t (Uji Parsial)

Uji statistik t merupakan uji signifikansi parameter individual. Nilai statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependennya (Purwanto, 2017:193). Statistik t dihitung dengan menggunakan formula sebagai berikut:

$$t_{hi\ ng} = (i - 0)/S$$

dimana S merupakan deviasi standar yang dihitung dari akar varians. Adapaun hipotesis yang digunakan untuk pengujian tersebut adalah:

$H_0 : i = 0$; Tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi (Y)

$H_1 : i \neq 0$; Ada pengaruh yang signifikan dari variabel pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi (Y)

$H_0 : i = 0$; Tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel pengeluaran konsumsi rumah tangga terhadap pertumbuhan ekonomi (Y)

$H_1 : i \neq 0$; Ada pengaruh yang signifikan dari variabel pengeluaran konsumsi rumah tangga terhadap pertumbuhan ekonomi (Y)

Apabila $t_{hi\ ng} > t_{el}$ maka H_0 ditolak dan H diterima

b. Uji Statistik F (Uji Simultan)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat (Mudrajad, 2007:82). Ketentuan uji F adalah sebagai berikut :

$H_0 : b_1 = 0$: Secara bersama-sama tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari pengeluaran pemerintah dan pengeluaran konsumsi rumah tangga terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

$H_a : b_1 \neq 0$: Secara bersama-sama terdapat pengaruh pengeluaran pemerintah dan pengeluaran konsumsi rumah tangga terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Kriteria Pengujian : (1) Tingkat signifikan yang digunakan sebesar 5%. (2) Derajat kebebasan yaitu $V_1 = k-1$ dan $V_2 = n-k$, dengan ketentuan bahwa n adalah jumlah tahun dan k adalah jumlah variabel.

c. Koefisien determinasi (R^2)

Kofisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Nilai koefisien determinasi adalah diantara nol dan satu ($0 < R^2 < 1$). Apabila nilai R^2 kecil (mendekati nol), berarti kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat sangat terbatas, maka dapat disimpulkan antara variabel bebas dan variabel terikat tidak ada keterkaitan. Apabila nilai R^2 mendekati 1 (satu), berarti variabel bebas

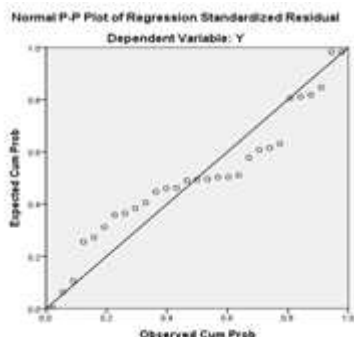
memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel terikat, maka dapat disimpulkan antara variabel bebas dan variabel terikat terdapat keterkaitan. Setiap tambahan satu variabel independen maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Maka dari itu, digunakan nilai *Adjusted R²* pada saat mengevaluasi model yang terbaik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karena adanya krisis ekonomi yang terjadi tahun 1998, data pertumbuhan ekonomi memiliki nilai yang ekstrem sehingga peneliti menghilangkan data tersebut dalam penelitian ini.

1. Hasil Analisis Data

a. Uji Asumsi Klasik



Sebagaimana terlihat pada grafik *Normal P-P Plot Of Regression Standardized Residual* di atas, terlihat bahwa titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti garis diagonal. Maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal dan model regresi memenuhi uji asumsi normalitas.

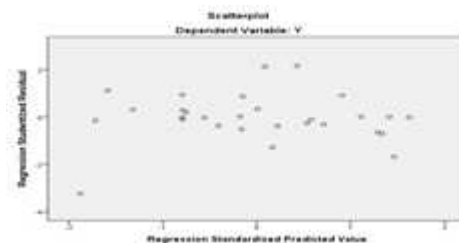
- Uji Multikolinearitas

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa variabel bebas (X_1 atau pengeluaran konsumsi

pemerintah dan X_2 atau pengeluaran konsumsi rumah tangga) perhitungan VIF kurang atau lebih kecil dari 10 yaitu 6,431, maka data tersebut tidak terdapat multikolinearitas.

- Uji Heterokedastisitas

Hasil uji heterokedastisitas



Berdasarkan gambar diatas diperoleh titik-titik data yang menyebar diatas dan dibawah atau disekitar angka 0. Titik-titik data menyebar dan data tidak membentuk pola bergelombang menyebar menyempit dan melebar kembali. Dengan hasil uji tersebut menunjukkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi heterokedastisitas.

- Uji Autokorelasi

Berdasarkan hasil perhitungan, nilai Durbin-Watson sebesar 1.613. Sedangkan dari tabel DW dengan signifikansi 0.00 dan jumlah data (n) = 29, diperoleh nilai $dL = 1.269$ dan $dU = 1.563$. Dengan ini didapat $4-dU = 2.434$ dan $4-dL = 2.713$. Karena nilai DW 1.613 lebih besar dari dL dan dU ($dL < DW < dU$), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

b. Regresi Linear Berganda

Berdasar analisis regresi linier berganda, didapatkan hubungan variabel bebas (Independent), yaitu pengeluaran konsumsi pemerintah (X_1) dan pengeluaran konsumsi rumah tangga (X_2) terhadap variabel terikat (Dependent), yaitu pertumbuhan ekonomi (Y) maka dapat diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = 62.247 + 2.846 \text{ Ln}X_1 - 6.760 \text{ Ln}X_2 + e$$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, maka hasil koefisien regresi dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- Konstanta sebesar 62.247 artinya apabila semua variabel independen sama dengan 0 atau tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen, maka pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan sebesar 62.247 %.
- Nilai koefisien regresi pengeluaran konsumsi pemerintah (X_1) sebesar sebesar 2.846 artinya bahwa apabila terjadi peningkatan pengeluaran konsumsi pemerintah sebesar 1 rupiah, maka akan terjadi peningkatan sebesar 2.846 rupiah terhadap pertumbuhan ekonomi dengan asumsi variabel independen yang lainnya tetap (*ceteris paribus*).
- Nilai Koefisien regresi pengeluaran konsumsi rumah tangga (X_2) sebesar $- 6.760$ artinya apabila terjadi peningkatan pengeluaran konsumsi rumah tangga sebesar 1 Rupiah, maka akan terjadi penurunan pertumbuhan ekonomi (Y) sebesar 6.760 rupiah dengan asumsi variabel independen yang lainnya tetap (*ceteris paribus*). Koefisien X_2 bernilai negatif sehingga pengeluaran konsumsi rumah tangga berhubungan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi (Y).

c. Uji statistik

- Uji Statistik t

Pengaruh pengeluaran konsumsi pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi

Berdasarkan analisis data pengujian X_1 (Pengeluaran Konsumsi Pemerintah) menunjukkan dengan $\alpha = 5\%/2$ (uji 2 sisi), $df = 29 - 2 = 27$, nilai t tabel = 0,683. Nilai t hitung = 5,265 dan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh bahwa t hitung $>$ t tabel yaitu $5,265 > 0,683$ dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 atau $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya ada pengaruh yang signifikan dari pengeluaran konsumsi pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Pengaruh Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan analisis data pengujian X_2 (pengeluaran konsumsi rumah tangga) menunjukkan dengan $\alpha = 5\%/2$ (uji 2 sisi), $df = 29 - 2 = 27$, nilai t tabel = -0,683. Nilai t hitung = -5,934 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Berdasarkan hasil perhitungan, dapat dikatakan bahwa t hitung $>$ t tabel yaitu $-5,934 > -0,683$, sedangkan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 atau $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya ada pengaruh yang signifikan dari pengeluaran konsumsi rumah tangga terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

- Uji statistik F

Berdasarkan hasil perhitungan, F tabel sebesar 3,35 dengan menggunakan $\alpha = 5\%$ dimana F hitung adalah 17.719. Maka untuk F hitung $>$ F tabel yaitu $17.719 > 3.354$. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima jadi secara simultan atau bersama-sama ada pengaruh yang signifikan antara pengeluaran konsumsi pemerintah dan pengeluaran konsumsi rumah tangga terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

- Kofisien Determinasi

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda dapat terlihat dari Koefisien Adjusted R Square dengan nilai 0.544 % yang artinya secara bersama-sama pengeluaran konsumsi pemerintah dan pengeluaran konsumsi rumah tangga mampu memberikan variasi penjelasan tingkat pertumbuhan ekonomi sebesar 54,4%, sedangkan 45,6% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam estimasi model seperti investasi, ekspor, dan impor.

2. Pembahasan

a. Pengaruh Pengeluaran Konsumsi Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi

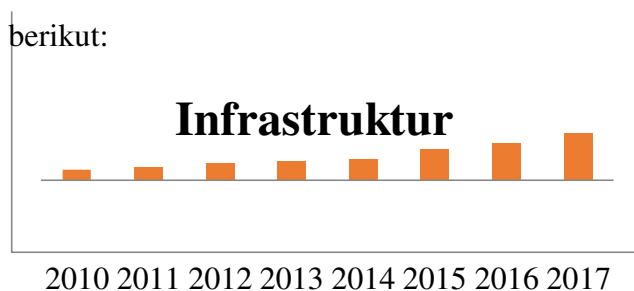
Berdasarkan hasil pengujian diatas, menunjukkan bahwa pengeluaran konsumsi pemerintah selama periode 1988-2017 memiliki berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hasil estimasi menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi (β_1) pengeluaran konsumsi pemerintah sebesar 2.846 rupiah dengan signifikansi 0,000 artinya bahwa apabila terjadi peningkatan pengeluaran konsumsi pemerintah sebesar 1 Rupiah, maka akan terjadi pertambahan 6.685 terhadap pertumbuhan ekonomi.

Menurut Mankiw (2006:277), pengeluaran pemerintah merupakan salah satu komponen pengeluaran, apabila pengeluaran pemerintah tinggi maka akan mengakibatkan pengeluaran yang direncanakan lebih tinggi untuk semua pendapatan. Ketika kenaikan pengeluaran pemerintah meningkatkan pendapatan, hal ini juga akan meningkatkan konsumsi. Dengan begitu bertambahnya pendapatan yang diperoleh

pemerintah, maka akan mendorong pertumbuhan ekonomi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rafiq (2016) dalam analisisnya, hubungan antara pengeluaran pemerintah dan pertumbuhan ekonomi menunjukkan hasil signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa pengeluaran konsumsi pemerintah mempunyai peran yang andil dalam perekonomian. Meskipun kontribusi pengeluaran konsumsi pemerintah terhadap PDB tidak besar tetapi jika konsumsi pemerintah dapat dimaksimalkan, maka akan menggerakkan daya beli masyarakat sehingga mendorong perekonomian.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan pengeluaran konsumsi pemerintah berpengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, salah satu contohnya yaitu terlihat pada peningkatan pengeluaran konsumsi pemerintah sektor infrastruktur dibuktikan dengan data berikut:



Sumber: Kementerian Keuangan RI

Pengeluaran konsumsi pemerintah pada sektor infrastruktur mengalami peningkatan dari tahun 2010 sampai dengan 2017. Dengan meningkatnya infrastruktur, maka akan menunjang investasi pada sarana dan prasarana. Selain itu, ekspor impor barang dan jasa akan membaik secara tidak langsung akan berdampak pada meningkatnya pertumbuhan ekonomi.

b. Pengaruh Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi
Berdasarkan hasil analisis, menunjukkan

bahwa pengeluaran konsumsi rumah tangga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 1988-2017. Hasil estimasi menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi (β_2) pengeluaran konsumsi rumah tangga sebesar -13.796 artinya bahwa apabila terjadi peningkatan 1 Rupiah, maka akan terjadi penurunan pertumbuhan ekonomi (Y) sebesar -13.796 rupiah dengan anggapan variabel lain tetap.

Hasil penelitian menunjukkan variabel pengeluaran konsumsi masyarakat berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini sesuai dengan teori Keynes dalam Sukirno (2013:105) yang menyatakan bahwa faktor penting yang menentukan tingkat konsumsi dan tabungan adalah pendapatan. Pendapatan yang diterima oleh rumah tangga akan digunakan untuk membeli makanan, pakaian, biaya jasa pengangkutan, membayar pendidikan anak, membayar sewa rumah dan membeli kendaraan. Barang-barang tersebut dibeli rumah tangga untuk memenuhi kebutuhannya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rusdiansyah (2014) dalam analisisnya juga menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan konsumsi rumah tangga terhadap pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan periode 2000-2012.

Tabel Rata-rata pengeluaran per kapita masyarakat Indonesia dari tahun 2013 sampai 2017 menurut kelompok barang

Tahun	Makanan	Bukan Makanan
2013	356 435	347 126
2014	388 350	387 682
2015	412 462	456 361
2016	460 639	485 619
2017	527 956	508 541

Hasil perhitungan menunjukkan pengeluaran konsumsi rumah tangga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, hal ini terlihat berdasarkan tabel rata-rata pengeluaran per kapita masyarakat Indonesia dari tahun 2013 sampai 2017 menurut kelompok barang baik makanan dan bukan makanan selalu mengalami peningkatan. Tingginya konsumsi rumah tangga disebabkan oleh tingginya pendapatan masyarakat, sehingga secara tidak langsung perekonomian meningkat yang memberikan dampak *multiplier effect* terhadap pertumbuhan ekonomi.

c. Pengaruh Pengeluaran Konsumsi Pemerintah dan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga secara bersama-sama Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan analisis Uji F dapat dilihat bahwa pengeluaran konsumsi pemerintah dan pengeluaran konsumsi rumah tangga secara bersama-sama ada pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 1988-2017. Dari hasil pengujian statistik Uji F menunjukkan nilai F-hitung lebih besar dari F-tabel yaitu $17.719 > 3.354$. Hasil ini menyatakan bahwa secara simultan semua variabel bebas yaitu variabel pengeluaran konsumsi pemerintah dan

pengeluaran konsumsi rumah tangga berpengaruh signifikan secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 1988-2017.

Selain itu, hasil Adjusted R square didapat sebesar 0.544, angka ini menunjukkan bahwa kontribusi semua variabel bebas yaitu variabel pengeluaran konsumsi pemerintah dan pengeluaran konsumsi rumah tangga terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar 54,4%, sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada dalam penelitian ini seperti investasi, ekspor dan impor.

Teori Keynes menyatakan bahwa keputusan pengeluaran konsumsi pemerintah dan konsumsi rumah tangga sangat mempengaruhi perilaku perekonomian baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam jangka pendek konsumsi mempunyai peran dalam menentukan permintaan agregat, sedangkan dalam jangka panjang konsumsi mempunyai peranan yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi (Mankiw, 2006:447).

Berdasarkan pendapat Keynes tersebut, maka dengan ini ditegaskan bahwa penelitian mendukung teori sebelumnya yaitu ada pengaruh yang signifikan antara pengeluaran konsumsi pemerintah dan pengeluaran konsumsi rumah tangga terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia periode 1988-2017. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rusdiansyah (2012) yang menyatakan bahwa konsumsi rumah tangga dan pengeluaran pemerintah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan tahun 2000-2012.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Pengeluaran konsumsi pemerintah (X1) berpengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 1988-2017. Apabila terjadi peningkatan pada pengeluaran konsumsi pemerintah maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat.
2. Pengeluaran konsumsi rumah tangga (X2) berpengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 1988-2017. Apabila terjadi peningkatan pengeluaran konsumsi rumah tangga maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat.
3. Secara simultan Pengeluaran konsumsi pemerintah dan Pengeluaran konsumsi rumah tangga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 1988-2017.

Saran

1. Pemerintah diharapkan dapat memaksimalkan anggaran dalam sektor yang memberikan dampak *multyplier effect* terhadap pertumbuhan ekonomi, salah satunya dengan optimalisasi sektor infrastruktur.
2. Pemerintah harus mengimbangi pengeluaran konsumsinya dengan keberhasilan pembangunan pada berbagai sektor ekonomi seperti sektor infrastuktur, pendidikan, dan kesehatan. Hal tersebut dapat mendorong konsumsi masyarakat karena penyediaan fasilitas yang memadai.
3. Pemerintah perlu untuk menggerakkan sektor produktif seperti memperluas lapangan kerja dan menciptakan iklim usaha agar dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Dengan meningkatnya pendapatan maka

masyarakat dapat memenuhi kebutuhan, yang pada akhirnya akan meningkatkan daya belinya sehingga konsumsi rumah tangga juga akan ikut naik dengan begitu akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 1988-2017. *Statistik Indonesia (Statistical Year book of Indonesia)*. Jakarta : BPS.
- Dirjen Kementrian Keuangan Republik Indonesia. 2018. *APBN Sektor Infrastrukur 2010-2017*. Jakarta : Kementrian Keuangan Indonesia.
- Fitri, Ditha Nur Elia. 2016. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 1984-2013. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ghozali, Imam. 2011. "Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS". Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, Damodar, 2003, *Ekonometri Dasar*. Terjemahan: Sumarno Zain, Jakarta: Erlangga.
- Gujarati, Damodar N. Dawn C. Porter. (2010). *Basic Econometrica*. Fifth Edition. New York : Mc Graw Hill.
- Jhingan, M.L. 2012. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. (Alih Bahasa: D. Guritno). Jakarta: Rajawali Pers.
- Mankiw, N. Gregory. 2006. *Teori Makro Ekonomi*. Edisi keenam. Erlangga. Jakarta.
- Purwanto, Erwan Agus dkk. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Gavamedia. Yogyakarta.
- Rafiq, Muhammad. 2016. Pengaruh Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga, Investasi, dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2001:T1-2010:T4. *Skripsi*. Universitas Lampung
- Soediyono. 2015. *Pengantar Ekonomi Makro*. Edisi Keenam. BPFE : Yogyakarta. Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Indonesia.
- Tabik. 2018. Jejak Pertumbuhan Ekonomi Indonesia dari Masa Ke Masa. Diakses pada tanggal 25 Februari 2018 melalui [http: ekonomi.kompas.com](http://ekonomi.kompas.com)
- Tambunan, Tulus. 2001. *Perekonomian Indonesia : Teori dan Temuan Empiris*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Wibowo, A.E. 2012. *Aplikasi Praktis SPSS Dalam Penelitian*. Yogyakarta : Gava Media.